

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Endang Kusniati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Email: khusniati_endang@yahoo.co.id

Abstract: This paper discusses strategies based learning multiple intelligences. Which has focused on the concept of multiple intelligences based learning strategies, training and developing 8 (eight) value of intelligence (Multiple Intelligences) and the contribution of multiple intelligences learning strategy based on National Education. Theory of multiple intelligences triggered by Howard Gardner, is used as an analytical tool, ie linguistic, logical-mathematical, spatial, musical, kinesthetic, interpersonal, and intrapersonalnya, natural. To know the trend of the intelligence of every child in the concept of multiple intelligences will be tested using the research of Multiple Intelligences Research (MIR). With MIR teachers will be easier knowing the tendency of students' intelligence. While the contribution of MI in the national education is to terbinanya based schools multiple intelligences, such as SDIT-SMPIT Al-Bina Pangkalpinang, SMP YIMI Gresik, and 95 other schools.

Keywords: Multiple Intelligence, diskriminasi-pedagogik dan mind mapping.

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. Yang memiliki fokus pada konsep strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences, melatih dan mengembangkan 8 (delapan) nilai kecerdasan (Multiple Intelligences) dan kontribusi strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences terhadap Pendidikan Nasional. Teori kecerdasan majemuk yang dicetuskan leh Howard Gardner, digunakan sebagai alat analisis, yaitu linguistic, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonalnya, natural. Untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan setiap anak dalam konsep multiple intelligences ini akan di tes menggunakan riset Multiple Intelligences Research (MIR). Dengan MIR guru akan lebih mudah mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa. Sedangkan kontribusi MI dalam pendidikan Nasional yaitu dengan terbinanya sekolah-sekolah berbasis multiple intelligences, seperti SDIT-SMPIT Al-Bina Kota Pangkalpinang, SMP YIMI Gresik, dan 95 sekolah lainnya.

Kata kunci:

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan oleh anggota masyarakat kepada peserta didik. Dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Rasanya tidak ada yang menafikan arti dan makna penting pendidikan. Hampir semua orang akan sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang menyukai bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Meskipun zaman telah berubah menjadi zaman yang modern. Saat ini berbagai strategi ataupun metode pengajaran telah dikemas

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

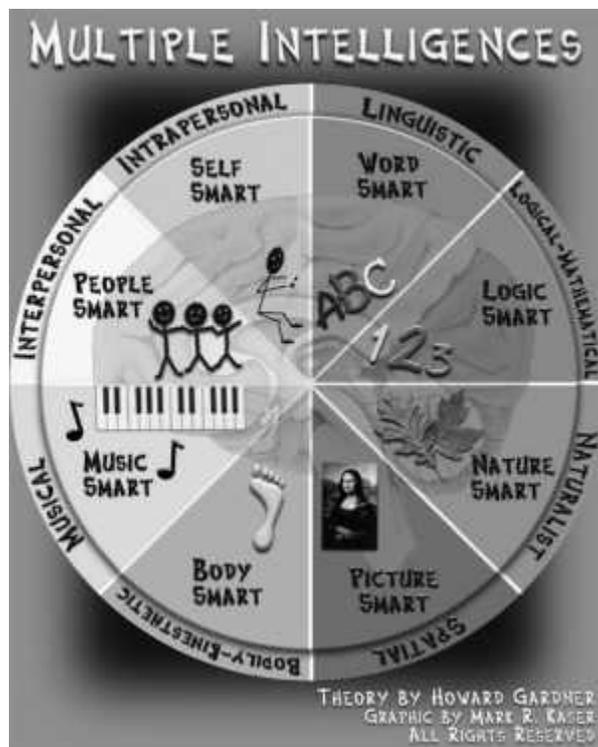
sekreatif mungkin, namun tetap saja hasilnya belum bisa dikatakan siswa berhasil. Semua fasilitas belajar telah terpenuhi dengan teknologi dan gaya belajar yang sudah mumpuni, tenaga pengajar yang banyak memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman, namun hal itu tidak cukup untuk menjadikan peserta didik berhasil.² Butuh proses dan strategi khusus di dalamnya.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, oleh sebab itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien jika telah berbentuk komunikasi antara pendidik, anak didik, dan orang tua, baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat tertentu. Kesuksesan peserta didik sangatlah ditentukan oleh kerjasama orang tua dan guru yang dapat membimbingnya dalam belajar serta penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan, serta kemampuan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis juga menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.³ Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Ada pendapat menyatakan atau menganggap bahwa orang mempunyai kemampuan dan bakat itu dikarenakan memiliki intellegensi (IQ) yang tinggi.⁴

Dari kenyataan kemajemukan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak telah menyadarkan kita semua sebagai orang tua dan tenaga pendidik, bahwa setiap anak itu terlahir dengan cerdas dengan potensinya masing-masing. Seperti yang tertera dalam gambar di atas. Sehingga muncullah suatu pertanyaan “Seberapa pandaikah saya?”, inilah potret pendidikan kita selama bertahun-tahun bahwa pendidikan hanya diukur dari kecerdasan linguistic dan logika-matematis. Namun jika dilihat dari perspetif Multiple Intelligences, pertanyaan yang akan muncul adalah, “Bagaimana saya menjadi

pandai?”. Pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan potensial yang siap dikembangkan, untuk dapat meningkatkan kemampuan dan menggapai cita-cita serta tujuan hidupnya.

Seperti yang diterangkan dalam rekam gambar di bawah ini, bahwa kecerdasan anak terbagi menjadi 8 kecerdasan:⁵



Sayangnya banyak anak-anak yang memiliki bakat-bakat atau potensi tersebut kurang mendapatkan perhatian dan dukungan di sekolah dan maupun di rumah. Mereka sering mendapat julukan “tidak mampu belajar”, “bodoh”, “gangguan kurang perhatian”, “kurang mampu menerima pelajaran atau telmi”. Ketika kemampuan belajar dan berfikir mereka yang unik tidak dapat diterima oleh ruang kelas yang dominan kemampuannya memang mengarah untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Ataupun dalam kemampuan menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis (linguistic or logical-mathematical).⁶

Setiap gurunya manusia wajib memiliki

²Ngainun Naim, Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 1.

³ Fulan, “Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1 Surabaya, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya”, dalam, <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>, diakses tanggal 27 Mei 2013.

⁵ Howard Gardner, “Theory”, dalam <http://www.multiple-intelligences&Client=firefox&hs=MII&rls=org.mozilla:ac.id>, diakses tanggal 20 Mei 2013.

⁶ Howard Gardner, “Multiple Intelligences Brilliant Mind, *Gifted Children & Daily Education*” (London: Hodder & Stoughton, 1993), hlm. 1.

pandangan atau pola pikir yang menganggap setiap anak adalah juara atau setiap anak punya potensi kebaikan, apapun kondisi yang dialami anak. Kita harus percaya tidak ada anak yang bodoh, maka kita harus percaya tidak ada guru yang tidak bisa mengajar. Dengan Pendekatan Multiple Intelligences (MI) memandang bahwa seseorang atau manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan setiap peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya.

Seperti dicontohkan oleh beberapa tokoh, yaitu Mozart. Ia adalah seorang pemusik jenius, ia juga sebagai komposer sekaligus symphonies yang menjadi salah satu contoh pemilik kecerdasan musikal. Sedangkan Einstein adalah salah satu ilmuwan dunia yang memiliki kecerdasan logika dan matematika. Apakah Einstein lebih cerdas dibanding Mozart? Jika dilihat dari teori multiple intelligences, Einstein dan Mozart sama-sama cerdas tapi berbeda bidang. Jadi setiap anak berkesempatan mengembangkan kecerdasannya di berbagai bidang.⁷

Namun, pada kenyataannya di dunia pendidikan masih saja banyak dijumpai tindakan diskriminasi terhadap anak yang memiliki kecerdasan berbeda atau unik dengan kecerdasan mayoritas yang dimiliki oleh peserta didik yang lainnya. Misalnya jika ada anak yang pandai dalam bidang bahasa terutama bahasa asing (inggris, mandarin dan lain sebagainya), serta pandai dibidang perhitungan atau matematika, maka anak tersebut dianggap pandai atau cerdas. Sedangkan anak atau siswa yang memiliki kecerdasan dalam bidang menggambar, pandai berpantun, berpuisi, berpidato, mengaji, mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosial, memiliki moral baik, dan lain sebagainya hanya dianggap biasa atau biasa saja dan tidak dianggap cerdas atau pandai. Padahal jika kita mampu memahaminya bentuk-bentuk bakat atau potensi tersebut merupakan ciri setiap anak dengan potensi kecerdasan masing-masing yang dimiliki oleh setiap anak.

Berangkat dari permasalahan di atas, dirasa penting bagi penulis untuk mengangkat tema yang berkaitan dengan “Strategi Pembelajaran

Berbasis Multiple Intelligences dalam Pendidikan Nasional” untuk membuka paradigma berfikir tenaga pendidik, orang tua dan secara umum bagi masyarakat Indonesia dalam mendidik anak-anaknya. Dalam penulisan ini kemudian difokuskan pada pengetahuannya tentang bagaimana konsep strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences, melatih dan mengembangkan 8 (delapan) nilai kecerdasan (Multiple Intelligences) dan kontribusi strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences terhadap Pendidikan Nasional. Ketiga fokus pembahasan tersebut di atas kemudian menjadi gambaran yang utuh dan terpadu tentang arah dalam penulisan ini, yang kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan.

Kerangka Teoritis

1. Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana dalam Rohani dan Ahmadi, mengatakan bahwa strategi mengajar merupakan “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.⁸ Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey dalam Wina Sanjaya, menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁹

Walaupun ada beragam pengertian tentang belajar mengajar, namun sesungguhnya terdapat titik temu, yaitu titik tekannya adalah pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik. Dalam beberapa waktu terakhir, kita sering mendengar kata pembelajaran. Karena kata ini merupakan kata baru dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Kata yang lebih populer adalah pengajaran, atau belajar mengajar.

⁷ Spencer Kagan dan Miguel Kagan, “Raising Smarter Children Develop Your Child’s Many Ways of Being Smart”, dalam <https://artibel.com/online-magazine/child-development>, pada

⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 33.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

Munculnya kata baru ini seharusnya dipahami secara proporsional. Sebab, pergeseran istilah dari belajar mengajar menjadi pembelajaran bukanlah tanpa tujuan, tetapi memiliki landasan filosofis mendalam dan berdasarkan pertimbangan yang matang, karena pembelajaran merupakan salah satu proses dari pendidikan.¹⁰

2. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli ataupun para psikolog tidak sepaham dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan, karena memang tidak mudah mendefinisikan kecerdasan. Mendefinisikan kecerdasan itu berkembang sejalan dengan perkembangan ilmiah yang menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti neurology atau neurobiology atau neurosains dan penekannya. Tetapi juga karena penekanan definisi kecerdasan tersebut sudah tentu akan sangat bergantung. Pertama, pada pandangan dunia, filsafat manusia dan filsafat ilmu yang mendasarinya. Kedua, tergantung pada kecerdasan itu sendiri. Sebagai contoh, teori kecerdasan IQ sudah tentu akan berbeda dengan teori EQ dan SQ dalam mendefinisikan kecerdasan.¹¹

Dr. Howard Gardner, seorang psikologi dari Universitas Harvard, AS mengemukakan teorinya bahwa kecerdasan tidak terpatri di tingkat tertentu dan terbatas saat seseorang lahir. "Setiap orang mengembangkan kecerdasan dengan beragam cara yang dikenal dengan "multiple intelligence". Gardner menemukan delapan kecerdasan, yaitu; Pertama, cerdas bahasa (linguistic Intelligence) kecerdasan ini fokus pada berpikir dalam kata-kata. Kedua, logika-matematika (logical-matematical intelligence) berfikir dengan penalaran atau logika. Ketiga, visual-spasial (visual or spasial intelligence) berfikir dalam cerita dan gambar. Keempat, musikal (musical iintelligence) berfikir dalam melodi. Kelima, gerak-tubuh/kinestetik (body/kinesthetic intelligence) berfikir melalui sensasi dan gambar gerak tubuh. Keenam, alam (natural intelligence) berfikir dalam alam. Ketujuh, sosial (interpersonal intelligence) berfikir melalui komunikasi dengan orang lain. Kedelapan, cerdas diri (intrapersonal intelligence) berfikir secara reflektif. Setiap orang

berpotensi memilikinya, namun perkembangannya berbeda-beda.¹²

Gardner dalam Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, mengatakan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak beroperasi sendiri-sendiri. Kecerdasan-kecerdasan dapat digunakan pada suatu waktu yang bersamaan dan cenderung saling melengkapi satu sama lain saat seseorang mengembangkan kemampuannya atau memecahkan permasalahan.¹³ Gardner juga mengatakan, bahwa yang terpenting adalah kita menyadari dan membina semua kecerdasan manusia yang beragam serta semua kombinasi kecerdasan yang ada pada setiap manusia. Jika kita menyadari akan hal tersebut, maka kita akan memiliki peluang yang lebih baik dalam menangani banyak masalah yang kita hadapi di dunia secara memadai. Jika kita mampu memobilisasikan spektrum kemampuan manusia, mereka bukan hanya merasa lebih baik tentang diri mereka dan juga merasa lebih kompeten, bahkan mereka mungkin juga akan merasa lebih terlibat dan lebih mampu untuk bergabung dengan lapisan masyarakat.¹⁴

Konsep Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

Multiple Intelligences mempunyai metode discovering ability, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan.¹⁵ Konsep multiple intelligences yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan keunikan setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, sebab setiap anak pasti minimal memiliki satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Atas dasar itu, seyogyanya sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun. Tugas sekolahlah meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui kecerdasan riset yang

¹² Ibid.,

¹³ Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiple Your Multiple Intelligences; Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, (Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2009), hlm. 4.

¹⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Daras Books, 2012), hlm. 20.

¹⁰ Ibid., hlm. 25.

¹¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritis MI, EI, SQ, AQ dan Kemampuan Lainnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 10.

dinamakan Multiple Intelligences Research (MIR).¹⁶

Sesuai uraian diatas, pola penerimaan siswa baru bagi sekolah yang menerapkan multiple intelligences tidak menerapkan tes-tes formal untuk menyaring siswa. Jumlah siswa yang mendaftar sesuai dengan kapasitas siswa yang akan diterima. Apabila sebuah sekolah berkapasitas 100 siswa dalam penerimaan siswa barunya, ketika jumlah pendaftaran telah mencapai 100 siswa, pendaftaran pun ditutup. Berbeda sekali dengan pola umum sekolah di Indonesia, yang membuka pendaftaran sebanyak-banyaknya, kemudian mengadakan tes seleksi. Dari 350 siswa pendaftar yang diterima hanya 100 orang siswa. Siapakah 100 siswa tersebut? Pasti mereka adalah siswa yang menduduki peringkat 1 sampai 100 dari 350 calon siswa atau mungkin yang mampu menyumbang dana dalam jumlah besar kepada sekolah.¹⁷ Lalu bagaimana nasib 250 siswa yang tidak lolos? Stigma sebagai anak yang gagal masuk sekolah favorit akan terus melekat seumur hidup dan membayang dalam pikiran selamanya.

Pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran tergantung pada kualitas para guru yang bekerja di sekolah tersebut. Apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik, maka mereka akan menjadi “agen perubahan” siswanya.

Lalu bagaimana proses penerimaan siswa baru apabila tidak ada siswa yang dianggap bodoh? Bagaimana cara menilai dan mengukur perkembangan kemajuan siswa dan sekolah tersebut terutama dalam hal keberhasilan proses belajar mengajarnya? Pertanyaan tersebut telah dijawab oleh sekolah-sekolah binaan Munif Chatib yang telah mengimplementasikan konsep ideal tersebut menjadi bukti nyata. Sekolah unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia, dalam arti menghargai setiap potensi yang ada pada diri siswa. Sekolah yang membuka pintunya pada semua siswa, bukan dengan menyelesaikan tes-tes formal yang memiliki interval nilai berupa angka-angka untuk menyatakan batasan diterima atau tidak.¹⁸

Dalam analisisnya kecerdasan seseorang tidak dibatasi dengan tes-tes formal, mengapa demikian? Karena kecerdasan seseorang tidak dibatasi oleh

indikator-indikator yang ada dalam tes formal. Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis) dan tidak tetap (statis). Jika kecerdasan seseorang statis, maka akan membutuhkan yang lama untuk berkembang. Jika kecerdasan seseorang hanya dinilai dengan tes-tes formal saja maka akan terjadi bentuk rasa ketidakadilan dalam pendidikan (diskriminasi-pedagogik). Karena setiap dimensi kecerdasan seseorang itu sangat berbedabeda, terkadang seseorang memiliki beberapa kecerdasan yang ada dalam dirinya, namun ada juga yang hanya memiliki satu kecerdasan yang menonjol.

Kecerdasan seseorang itu multidimensi. Maksudnya ialah, kecerdasan seseorang bisa dilihat bukan dalam satu sisi saja melainkan dari berbagai dimensi lain, tidak hanya kecerdasan verbal (bahasa) atau kecerdasan logika saja yang dimiliki. Setelah penulis mendalami multiple intelligences, ternyata memberikan keyakinan kepada penulis, bahwa kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum di temukan oleh Gardner atau oleh orang lain. Dan memang benar adanya konsep kecerdasan majemuk mampu mempengaruhi tingkat prestasi siswa menjadi positif, dan menjadikan sekolah terbelakang menjadi sekolah terdepan.

Melatih dan Mengembangkan 8 (Delapan) Nilai Kecerdasan (Multiple Intelligences)

Tujuan pengembangan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences didesain untuk merangsang tumbuh, otak dalam berkembangnya. Kegiatan tersebut didesain untuk membantu anak menemukan cara belajar yang paling tepat dan menunjukkan kecerdasan mereka dalam setiap aktivitas belajar. Setiap anak dipandang sebagai individu yang cerdas dengan profil yang berbedabeda.

Berikut adalah 8 (delapan) kecerdasan majemuk yang setiap masing-masing memiliki cara untuk mengembangkannya, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan linguistik, yaitu dengan adanya membaca, menulis informasi, menulis naskah, wawancara, presentasi,

¹⁶ Ibid., hlm. 92.

¹⁷ Ibid., hlm. 92-93.

membuat cerpen, membuat buletin, tanya jawab, tebak aksara atau huruf, tebak kata, aksara bermakna, permainan kosakata, pantun, dan melaporkan suatu peristiwa (reportase).¹⁹

Inti dari kecerdasan linguistik ini adalah kecerdasan berbahasa, tapi bukan berarti kecerdasan linguistik ini adalah mata pelajaran yang identik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Jika beranggapan demikian, maka pemahaman tersebut salah, karena *linguistic intelligence* ini bukan nama mata pelajaran melainkan strategi pembelajaran untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak. Menanamkan kecintaan anak terhadap bukudilakukan dengan cara menekankan fungsi buku dan manfaat buku. Cara yang dilakukan harus terkait langsung dengan pemanfaatan buku seperti membaca dan merawat buku. Melalui kegiatan tersebut mewadahi informasi atau ide tertentu.

2. Kecerdasan Logis-Matematis (Logical-Mathematical Intelligence)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan logis-matematis, yaitu dengan membuat grafik, pembuatan pola, kode, perhitungan, tebak angka, tebak simbol, diagram, hipotesis, analog, pengukuran, berdagang (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), praktikum, membuat tabel, penalaran ilmiah, klasifikasi, studi kasus, merancang eksperimen, analisis data, membuat pola dalam bentuk data, belajar melalui argumentasi, silogisme, dan menaksir data, prediksi atau perkiraan.²⁰

Sedangkan untuk penggunaan sehari-hari untuk membantu mengembangkan kecerdasan logis-matematis, yaitu dengan cara membaca jadwal pesawat terbang, mengelola anggaran rumah tangga dan proyeksi pengeluaran gaji bulanan untuk keluarga. Kecerdasan logis-matematis tidak termasuk pada penggunaan hanya angka karena terkandung kemampuan hubungan logika angka (numerical reasoning).

3. Kecerdasan Visual atau Spasial (Visual or Spasial Intelligence)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembang-

kan kecenderungan kecerdasan visual-spasial, yaitu dengan visualisasi (pengungkapan ide-ide dengan penglihatan), fotografi, dekorasi ruang, desain, penggunaan warna, melukis, sketsa gagasan, metafora warna, pameran lukisan, kaligrafi, mind mapping (gambar peta pikiran) menebak arah putaran benda, menebak arah, berkunjung ke museum, imajinasi, membayangkan, mendesain sampul, rekreasi, belajar secara visual dan mengumpulkan ide-ide, serta belajar berpikir secara konsep (holistik) untuk memahami sesuatu.²¹

Dengan adanya perhatian dan arahan dari seorang guru siswa akan semakin mudah dalam mengembangkan kecerdasan yang ada pada dirinya. Kegiatan ini juga untuk menstimulasi kecerdasan visual-spasial berdasarkan komponen inti ataupun indikatornya. Selanjutnya sebagai tenaga pendidik dapat mengembangkan sendiri kegiatan stimulasi kecerdasan visual-spasial pada anak didik sehingga kecerdasan tersebut dapat dikembangkan secara optimal. Anak belajar secara visual untuk mengumpulkan ide-ide. Mereka lebih berpikir secara konseptual (holistik) untuk memahami sesuatu. Kemampuan melihat sesuatu di dalam kepala mereka mampu membuat mereka pandai memecahkan masalah atau berkreasi.

4. Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan musikal, yaitu dengan bernyanyi, konser, paduan suara, konduktor (pemimpin orkestra), mencipta lagu, mengarasemen lagu, parodi lagu, merancang irama lagu, bersenandung, permainan kuis (berpacu dalam melodi), tebak lagu, tebak nada, tebak irama, musik alam, belajar dengan pola-pola musik, dan mempelajari sesuatu melalui identifikasi yang menggunakan panca indera.²²

Lebih dari itu, musik dalam dunianya sendiri mampu mengkristalkan suasana, yaitu menyatukan harmonisasi musik. Musik, seperti yang pernah Munif Chatib dan sahabatnya mainkan sewaktu di Tondano merupakan hiburan yang bisa menentramkan, yaitu memainkan gitar, memukul ember dengan gaya gendang dua, memukul-mukul botol, menggemericingkan kedua sendok makan atau botol bekas air mineral yang diisi

¹⁹ Munif Chatib dan Alamsyah Said, Sekolah Anak-anak

²¹ Ibid., hal. 82

beras, atau bersenandung menyanyikan lagu riang. Tanpa disadari, kami terlena oleh dentumannya (bunyi) yang harmonis. Musik jenis inilah yang membahagiakan jiwa.²³

Iringan musik adalah kunci menuju quantum learning. Alasannya mengapa musik sangat penting untuk lingkungan quantum learning? Karena sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung cenderung meningkat. Gelombang-gelombang otak akan meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Selama relaksasi dan meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun, dan otot-otot mengendur. Biasanya, akan sulit berkonsentrasi ketika benar-benar rileks, dan sulit untuk rileks ketika dalam konsentrasi penuh.

5. Kecerdasan Tubuh/Kinestetik (Body/Kinesthetic Intelligence)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan tubuh atau kinestetik, yaitu menari, pantonim, teater kelas, peragaan, akting, gerak tubuh, melempar, kerja tangan, olah tubuh, adu kecepatan, senam, bermain peran, simulasi (perbuatan meniru yang sebenarnya), pendidikan petualangan, mencari harta karun, perjalanan ke alam bebas, outbound, permainan melalui teknologi dan latihan-latihan fisik, belajar melalui interaksi dengan satu lingkungan tertentu, dan belajar melalui pengalaman nyata.²⁴

Kecerdasan kinestetik ini juga sering diartikan sebagai mata pelajaran olahraga, padahal dalam ranah ini adalah ranah kecenderungan kecerdasan olah tubuh atau jasmanai, bukan mata pelajaran. Dengan adanya kecerdasan kinestetik, sangat membantu siswa dalam proses belajar karena kecerdasan ini cenderung menonjolkan pada kekuatan tubuh dalam beraktivitas secara nyata. Cara tersebut juga bertujuan untuk merangsang kemampuan fisik.

6. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence)

Bekerja sama untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin, merupakan kalimat yang menunjukkan prinsip kerja kecerdasan interpersonal.

Ciri khas seseorang yang memiliki kecerdasan ini biasanya merasa nyaman saat berinteraksi dengan perbedaan yang timbul, dipahami sebagai kesempurnaan interaksi.

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan interpersonal, yaitu dengan strategi kerja kelompok atau belajar kelompok, saling berbagi rasa antara teman, kerja sama, negosiasi, melobi, permainan “kenali sekitarmu”, manajemen konflik, belajar melalui interaksi dengan orang lain, belajar melalui kolaborasi dan dinamika kelompok.²⁵

Setelah dianalisis oleh penulis, ternyata siswa yang memiliki kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan mempengaruhi teman sebaya, kadang mereka lebih menonjol dalam kelompoknya. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ini juga biasanya sangat mudah untuk menjalin komunikasi, kolaborasi dan kerja sama dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, atau yang lebih muda. Dalam hal ini ada hal penting yang ada di dalam kecenderungan kecerdasan interpersonal yaitu menjunjung tinggi rasa kerja sama.

7. Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)

Para peneliti bidang genetika sangat yakin bahwa ketika dilahirkan ke dunia, kecerdasan intrapersonal seseorang telah berkembang dari sebuah kombinasi genetik. Namun, pengalaman dan lingkunganlah yang akhirnya menentukan kualitas kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal bisa dibangun oleh interaksi hubungan sosial dan lingkungannya sehingga memperkaya pengalaman pribadi seseorang. Dengan demikian kecerdasan intrapersonal dan interpersonal saling berkaitan.²⁶

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan intrapersonal, yaitu dengan berbagi kasih, motivasi diri, refleksi satu menit, refleksi kegunaan (merefleksikan apa yang diperoleh), ekspresikan dirimu, lihat sekitarmu, merenungi lagu “syukuri apa yang ada”, pengalaman pribadi, saling menasehati, kunjungan ke panti asuhan, kunjungan ke panti jompo, dan belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap.²⁷

Anak autis adalah contoh dasar individu yang

²⁵ Ibid., hlm. 94.

²⁶ Ibid., hlm. 96.

²³ Ibid., hlm. 102.

mengalami gangguan kecerdasan intrapersonal, anak tersebut mungkin bahkan tidak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri. Pada saat bersamaan, anak seperti itu menunjukkan kemampuan istimewanya dalam bidang musik, perhitungan, spasial, mekanis, dan wilayah nonpersonal. Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan memahami diri sendiri merupakan kecerdasan yang rumit, karena dalam kecerdasan ini menyangkut hakikat dan tujuan hidup. Setiap manusia memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda, sehingga kecerdasan ini lebih rumit untuk dipahami di antara kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Tanpa sumber-sumber batin, sulit untuk membangkitkan kehidupan yang produktif dan membahagiakan. Pada intinya, kecerdasan intrapersonal memberikan wawasan agar kita menjadi diri sendiri, bukan membuat diri sendiri menjadi orang lain. Di antara banyak kasus yang terjadi, banyak orang yang merekayasa penampilan luar mereka untuk menjadi bukan dirinya sendiri. Pada dasarnya kecerdasan intrapersonal mengajak kita untuk merenungkan tujuan hidup dan harus percaya pada diri sendiri.

8. Kecerdasan Alamiah (Naturalis Intelligence)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan alamiah, yaitu dengan mengoleksi tumbuhan, wisata alam, penelitian lingkungan, penelitian gejala alam, penelitian anomali (tidak normal) cuaca, penelitian perilaku hewan, menghitung ranting, koleksi daun, klasifikasi (pengelompokan) warna daun, menanam pohon, dan identifikasi (bahan alam).²⁸

Berikut ini ada beberapa fakta yang terjadi di dunia yang ada hubungannya dengan lingkungan secara global, yaitu sebagai berikut:²⁹

- a) Menjelang awal abad ke-21, dunia diributkan oleh peningkatan debit air laut akibat mencairnya es di Kutub Utara.
- b) Belum lama berselang, bongkahan es serupa anak Gunung Krakatau pecah di Kutub Selatan dan terbawa arus laut menuju Australia dan Selandia Baru. Para ilmuwan dan peneliti lingkungan melaporkannya sebagai dampak pemanasan global.
- c) Kebocoran reaktor nuklir PLTN Fukushima akibat gempa dan tsunami yang menghantam

wilayah Prefekur Fukushima. Hal tersebut memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap lingkungan dan kesehatan. Akibatnya laut di lepas pantai timur Jepang tercemar senyawa radioaktif jenis Iodin-131.

- d) Terganggunya rantai makanan dengan ditangkapnya burung-burung predator alam memicu meledaknya populasi ulat bulu yang terjadi di Jawa Timur.
- e) Kerusakan ekosistem hayati abiotik dan biotik mengundang bencana tanah longsor, banjir bandang, pemanasan global, ketidakmenentuan masa panen, sampai berakibat pada hal yang tak diinginkan.

Ketidakseimbangan lingkungan mengundang para ahli lingkungan, yaitu orang-orang dengan jiwa dan kognitifnya yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Howard Gardner dalam Munif Chatib mengatakan hal demikian adalah kecerdasan alamiah.

Kontribusi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Pendidikan Nasional

Pada saat multiple intelligences ditarik dalam ranah edukasi, atau diterapkan di sekolah, paradigma pendidikan pun mengalami banyak koreksi. Munif menyadari betul penerapan multiple intelligences dalam dunia pendidikan terutama di Indonesia akan mengalami tantangan dan hambatan besar. Namun adanya referensi dari para tokoh multiple intelligences, khususnya Howard Gardner, Ph.D dan Thomas Armstrong, Ph.D yang selalu memberikan support kepada Munif untuk menerapkan multiple intelligences dalam dunia pendidikan di Indonesia. Apalagi setelah mereka memberikan data tentang banyaknya sekolah yang berhasil menerapkan multiple intelligences di beberapa negara. Keberhasilan itu tidak hanya terlihat di Amerika Serikat, tetapi juga di Cina, India, Singapura, dan beberapa negara Asia lainnya.³⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Penulis pada tahun 2013, mengenai kecerdasan majemuk (multiple intelligences) memang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sebagai berikut:³¹

²⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 80.

³¹ Endang Kusniati, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib, "Skripsi"*, Jurusan Pendidikan dan Pembelajaran, Universitas Pendidikan Indonesia.

“Kecerdasan majemuk memiliki dampak yang sangat positif bagi pendidikan di Indonesia. Hal itu ditunjukkan oleh bukti bahwa multiple intelligences sukses diterapkan disekolah-sekolah yang menerapkan kecerdasan majemuk, karena dalam hal ini kecerdasan majemuk menganggap tidak ada siswa yang bodoh, setiap siswa memiliki kecerdasan yang relatif tidak sama dengan individu-individu lainnya. Hal ini sesuai dengan pembuktian teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh pencetus multiple intelligences yaitu Howard Gardner, Thomas Amstrong, sebagai pakar multiple intelligences, dan tokoh-tokoh lainnya. Jadi, setiap anak itu cerdas.

Strategi berbasis multiple intelligence ini telah berhasil diterapkannya di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Melalui keberhasilannya multiple intelligences telah memberikan kontribusi melalui sekolah-sekolah binaan Munif Chatib, yang saat ini menjadi pijakan dasar oleh para tenaga pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences tersebut dalam proses belajar mengajar.

Salah satu contoh adalah sekolah yang saat ini menjadi buah bibir masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kota Gresik, Jawa Timur, yaitu SMP YIMI Gresik. Sekolah ini cukup unik dan berani berbeda dalam proses penerimaan siswa barunya (PSB). SMP YIMI Gresik menggunakan alat riset yang bernama Multiple Intelligences Research (MIR) dalam PSB. MIR ini bukan alat tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditunjukkan kepada siswa dan orang tuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan berpengaruh.³²

Melalui MIR, siswa dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecenderungan kecerdasan siswa, gaya belajar siswa, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang berbeda antara satu siswa dan siswa lain. Setiap hasil MIR menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada siswa yang bodoh. Setiap siswa pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (mengetahui potensi diri) maupun dengan pihak lain.³³

Di SMP YIMI Gresik, setiap siswa yang mendaftarkan diri dan mengikuti proses MIR dinyatakan

langsung diterima. Hasil MIR akan dipakai oleh setiap guru untuk mempelajari gaya belajar setiap siswa. Kemudian para guru menyusun lesson plan (rencana pengajaran) berdasarkan analisis hasil MIR. Dengan hasil analisis MIR ini, guru harus berusaha menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, di SMP YIMI Gresik banyak ditemukan pembelajaran sebuah bidang studi secara individual dan siswa selalu berada dalam suasana yang menyenangkan dalam beraktivitas. Hasil MIR menjadi pedoman guru untuk bahan skenario pembelajaran.³⁴

Setelah tiga tahun MIR diujicobakan di SMP YIMI Gresik dan atas berkat rahmat Allah SWT, pada tahun ajaran 2006-2007, SMP YIMI Gresik berhasil meraih prestasi sebagai SMP terbaik se-Kabupaten Gresik. Padahal, terdapat beragam kemampuan siswa di sana. Ada pula siswa yang mengidap kecenderungan autisme. Namun, berkat kesabaran menyesuaikan gaya belajarnya dengan gaya mengajar guru, kepercayaan diri dan kemandirian siswa tersebut meningkat pesat. Sampai-sampai, siswa tersebut berhasil mendesain ide dan pelaksanaan pameran lukisan untuk masyarakat Kabupaten Gresik.³⁵

Kesimpulannya, sekolah unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia, dalam arti menghargai setiap potensi yang ada pada diri siswa. Sekolah yang membuka pintunya padasemua siswa, bukan dengan menyeleksi dengan tes formal yang memiliki interval nilai berupa angka-angka untuk menyatakan batasan diterima atau tidak.³⁶

Contoh lain juga terdapat pada sekolah SDIT, SMPIT Al-Bina, kota Pangkalpinang Bangka Belitung, yang menerapkan strategi pengajaran kecerdasan majemuk (multiple intelligences), kesuksesannya dalam mendidik siswa sangat berkembang pesat. Sejak tahun 2012 sampai sekarang, menerapkan kecerdasan majemuk, dirasakan berbeda (kemajuan) karena dalam setiap proses belajar-mengajar siswa tidak dikekang, strategi pengajaran yang dilakukan lebih melibatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu setelah kecerdasan majemuk diterapkan sampai saat ini berbagai prestasi siswa semakin menonjol. Saat ini sekolah Al-Bina menjadi sekolah yang diperhitungkan oleh pihak instansi pemerintahan

³⁴ Ibid., hlm 95.

³⁵ Ibid., hlm 95-96.

³² Ibid., hlm 94.

dan masyarakat di Bangka Belitung.³⁷

Kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Al-Bina sangat antusias sekali, karena saat anak berada di lingkungan sekolah terasa berada di dalam sebuah tempat yang sangat nyaman, bahkan mereka bebas berekspresi dalam mengembangkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki. Di sekolah mereka begitu dekat dengan guru, teman, lingkungan belajar dan lain sebagainya. Perilaku seperti ini lah yang membuat otak anak terus rileks dan tidak pernah merasa dikekang, sehingga menghasilkan the best process.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SDIT dan SMPIT Al-Bina Pangkalpinang yang telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. Penulis telah melihat bagaimana proses belajar dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di SDIT dan SMPIT Al-Bina (mengenai rekam kegiatan siswa), maksudnya adalah apakah siswa happy saat diterapkan strategi berbasis multiple intelligences ini di sekolah, ataukah sebaliknya? Pertanyaan tersebut telah dijawab, yaitu melalui kegiatan-kegiatan siswa di sekolah, diantaranya ada kegiatan tari, silat, teakwondo, permainan, dan sebagainya. Kemudian pada saat siswa belajar bukan hanya berada di dalam kelas saja, tetapi belajarnya bisa dilakukan di saung (pondok/gubuk), musholah, halaman sekolah, di padang rumput, dan sekeliling lingkungan sekolah. Jadi, belajar bisa dilakukan dimanapun agar siswa tetap semangat dalam mengikuti proses belajar-mengajar.³⁸

Berdasarkan observasi selanjutnya, penulis juga mengamati proses siswa pada saat jam istirahat, sesuai dengan strategi multiple intelligences yang diterapkan, siswa saat istirahatpun terus dibimbing oleh guru dalam bermain dan beraktivitas agar kegiatan yang dilakukan terarah sesuai dengan kecenderungan siswa. Setelah istirahat siswa kembali masuk dalam mengikuti proses belajar dan saat siang bersama-sama untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, lalu dilanjutkan makan siang bersama-sama.³⁹

Setelaah melihat rekam aktivitas siswa dalam belajar, penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu guru dan kepala sekolah Al-Bina, berikut

hasil wawancara penulis:

“Kedekatan guru dan siswa sangat dekat sekali, karena kami sudah seperti keluarga (ayah/ibu dan anak), untuk panggilan kami ke siswa jarang memanggil nama aslinya, tapi menggunakan nama panggilan rumah. Misalkan seperti panggilan abang, mbak, adex, dan lalin-lain, sesuai dengan panggilannya di rumah oleh orang tuanya. Kalau siswa memanggil kami dengan panggilan unstaz/uatazah, ya walaupun dengan panggilan ustazah hal itu tidak membuat anak-anak jauh dari kami. Kami tetap seperti keluarga dan orang tua mereka saat di sekolah.”⁴⁰

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu risma tersebut, penulis menyimpulkan bahwa setiap dalam proses belajar guru dan siswa harus menyatu, guru dan siswa harus memiliki kedekatan secara emosional, agar terbentuklah proses belajar yang nyaman dan menyenangkan dan tanpa adanya keterpaksaan.

Berikut adalah wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPIT Al-Bina Pangkalpinang, yang berkaitan dengan kemakmuran guru:

“Mengenai kesejahteraan guru di Al-bina ini saya rasa sudah sejahtera, karena pemberian gajinya sudah sangat memenuhi standar UMK (upah minimal kota), tapi kalau di sini untuk gaji guru semuanya rata diatas gaji UMK. Gaji UMK itu sekita Rp 1.250.000, jadi gaji guru di Al-Bina ini di atas itu gajinya. Belum lagi ada tambahan seperti konsumsi, transportasi, dan uang pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Pelayanan guru kepada siswa juga cukup maksimal, karena tergambar dalam proses belajar-mengajar. Semua guru baik guru di TKIT, SDIT, SMPIT semuanya sama, mendapatkan gaji sesuai dengan UMK.”⁴¹

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Al-Bina dan staf koordinator BK, telah jelas bahwa selain MI yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan, guru juga mendapatkan kontribusi materi yang sesuai dengan UMK dari yayasan Al-Bina tersebut. Selain materi guru juga setiap hari sabtu selalu diisi dengan kegiatan-kegiatan rohani, agar jiwa para tenaga pendidik terus tetap segar dan mendapatkan siraman rohani. Selain itu juga para guru terus melakukan evaluasi kerja pada hari yang sama. Kegiatan tersebut dilakukan

³⁷ Observasi, Sekolah SDIT, SMPIT Al-Bina Kota Pangkalpinang, pada 1 Oktober 2013.

³⁸ Observasi, Sekolah SDIT, SMPIT Al-Bina Kota Pangkalpinang, pada 12-15 November 2013.

³⁹ Observasi, Sekolah SDIT, SMPIT Al-Bina Kota Pangkalpinang, pada 12-15 November 2013.

⁴⁰ Risma, Staf Koordinator BK Al-Bina Kota Pangkalpinang, Wawancara, pada 12 November 2013.

⁴¹ Risma, Staf Koordinator BK Al-Bina Kota Pangkalpinang, Wawancara, pada 12 November 2013.

agar setiap guru terus berkoordinasi dengan baik demi kemajuan sekolah dan perkembangan siswa sesuai dengan kecerdasan masing-masing.”

Kontribusi strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences ini sangat berdampak positif bagi pendidikan di Indonesia, dan sangat jelas sekali dalam bentuk bukti kongkritnya. Melalui bukti karya-karya buku ataupun tulisan mengenai kecerdasan majemuk yang kemudian diimplementasikan dalam sebuah pendidikan, ternyata mampu menghasilkan sekolah-sekolah para juara yang di dalamnya terdapat para siswa-siswa yang cerdas tanpa ada perbedaan. Hal ini sesuai dengan konsep kecerdasan majemuk itu sendiri yang menganggap siswa tidak ada siswa yang bodoh.

Berdasarkan data dan wawancara penulis tersebut, telah membuktikan bahwa multiple intelligences yang saat ini diterapkan oleh Munif Chatib sebagai murid Howard Gardner yang mengembangkan di Indonesia memang benar-benar memberikan kontribusi terhadap pendidikan Nasional. (Daftar sekolah Multipel Intelligences terlampir).”

Keterangan di atas sesuai dengan hasil penelitian penulis pada tahun 2013, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences selain memiliki konsep, dan cara pengembangan delapan kecerdasan tersebut, ternyata telah emberikan kontribusi di dalam pendidikan nasional.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences lebih menitikberatkan pada penemuan keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, konsep MI juga menganggap tidak ada anak yang bodoh, setiap anak cerdas dengan kelebihanannya masing-masing. Sekolah dengan penerapan MI menerima siswa barunya dalam keadaan apapun tanpa terkecuali. Untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa guru harus menggunakan MIR (multiple intelligences research).

Daftar Pustaka

- Chatib, Munif dan Alamsyah Said, 2012, Sekolah Anak-anak Juara, Bandung: Kaifa.
- , 2009, Sekolahnya Manusia, Bandung: Kaifa.
- Fulan, “Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1 Surabaya, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya”, dalam, <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>, diakses tanggal 27 Mei 2013.
- Gardner, Howard, 2013, Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books.
- , “Multiple Intelligences Brilliant Mind, Generasi Cerdas & Baik”, dalam. <http://cerdasbaik.webs.com/multipleintelligences.html>, diakses tanggal 28 Mei 2013.
- Kagan, Spencer dan Miguel Kagan, “Raising Smarter Children Develop Your Child’s Many Ways of Being Smart”, dalam <http://artikel.kaganonline.com>, diakses pada 12 November 2013.
- Munandar, Utami, 2004, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Jakarta: Rineka Cipta.
- Naim, Ngainun, 2009, Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan, Yogyakarta: TERAS.
- Prasetyo, Reza dan Yeny Andriani, 2009, Multiply Your Multiple Intelligences; Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa, Yogyakarta: CV. Andy Offset.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, Pengelolaan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina, 2007, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

